I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*.) berasal dari Afrika, masuk ke Indonesia pada tahun 1848 dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Perkebunan kelapa sawit pertama dibuka pada tahun 1911 di Tanah Itam Ulu oleh maskapai Oil Palmer Cultur dan di pulau raja oleh maskapai Huilleries de Sumatera RCMA kemudian oleh Seumadan Cultur Mijj, Medang Ara Cultur Mij, Deli Muda oleh Hulleries. Perkebunan selanjutnya semakin pesat sejak diperkenalkan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) Sehingga tanaman kelapa sawit telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia seperti ke Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pengembangan ini dipelopori oleh PTPN dan selanjutnya diikuti oleh perusahaan - perusahaan swasta (Adi, 2014).

Seperti tanaman budidaya lainnya maka kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainya seperti genetis, perlakuan yang di berikan dan lain-lain. Produktivitas tanaman menjadi lebih baik jika unsur hara dan air tersedia dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Selain itu, tanaman kelapa sawit membutuhkan intensitas cahaya matahari yang cukup tinggi untuk melakukan proses fotosintesis (Lubis, 2011).

Usaha pemeliharaan tanaman secara intensif, antara lain pemupukan secara tepat dosis dan tepat waktu, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma (Barus, 2007). Pupuk adalah material yang

ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencakupi hara yang dibutuhkan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik.

Seiring berjalannya waktu penggunaan pupuk organik mulai tidak lagi digunakan oleh masyarakat ataupun perkebunan kelapa sawit. Hal ini diduga karena tingkat perombakan bahan organik berjalan relatif lambat, sehingga pupuk organik diperlukan dalam jumlah besar. Kesulitan lain adalah dalam pengangkutan dan penggunaannya, terlebih bila pupuk organik harus didatangkan dari tempat yang cukup jauh dari lahan usahanya.

Pupuk organik cair (POC) sangat berguna dalam menciptakan kondisi tanah (sifat fisik, kimia, dan biologi) terpelihara dengan baik sehingga meningkatkan produktivitas tanaman dan efisien dalam penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk organik digunakan dengan dosis yang sesuai agar kebutuhan untuk tanaman dapat terpenuhi. Hal yang lebih diharapkan adalah penggunaan pupuk organik dapat menekan penggunaan pupuk anorganik. (Puspadewi dkk, 2016)

Penyiraman sangat berguna dalam proses pembibitan. Bibit membutuhkan air untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Air sangat berguna dalam proses pelarutan dan pengangkutan unsur hara dari dalam tanah menuju akar tanaman. Dilain pihak air juga menjadi salah satu bagian dari fotosintesis tanaman. Hal ini membuat air menjadi bagian yang sangat penting bagi kelangsungan hidup tanaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan bibit kelapa sawit di Pre Nursery pada perlakuan pupuk organik daun gamal dan pupuk kandang ?
2. Bagaimana pengaruh volume air siraman terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery* ?
3. Apakah terjadi interaksi antara pemberian jenis pupuk organik dan volume air siraman pada pertumbuhan bibit *Pre Nursery*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursary.
2. Mengetahui pengaruh volume air siraman pada pertumbuhan kelapa sawit di pre-nursary.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara pupuk organik dan volume air siraman pada pertumbuhan kelapa sawit di pre-nursery.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat ataupun pihak perkebunan dalam penggunaan pupuk limbah organik dan jumlah air siraman yang tepat dan benar.

2. Ikut mendukung dalam program ramah terhadap lingkungan, karena pupuk organik merupakan pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari alam.
3. Membantu masyarakat yang berusaha dalam bidang peternakan agar dapat mengelolah pupuk kandang menjadi sumber pendapatan.